

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tindakan pertolongan untuk mempertahankan hidup seseorang yang sedang mengalami keadaan gawat darurat disebut bantuan dasar. Tindakan pertolongan diarahkan untuk melancarkan jalan napas dan mengalirkan darah keseluruh tubuh. Tujuan tindakan bantuan hidup dasar adalah menjaga ketersediaan oksigen tubuh, mengalirkan darah ke organ – organ penting tubuh dan menjaga organ – organ tersebut berfungsi dengan normal. Keseluruhan tindakan bantuan hidup dasar yang lengkap sering disebut sebagai Resusitasi Jantung Paru atau *Cardiopulmonary Resucitation* (Swasanti & Putra, 2014).

Resusitasi Jantung Paru (RJP) sangat dibutuhkan bagi orang yang ditemukan tidak sadarkan diri yaitu orang yang tidak teraba denyut nadinya untuk mengembalikan dan mempertahankan fungsi vital organ pada korban henti napas dan henti jantung. Henti jantung dapat disebabkan oleh penyakit jantung (Hardisman, 2014).

Menurut MONICA (*Multinational Monitoring Of Trends and Determinant In Cardiovascular Disease*) dari penelitian yang dilakukan *The World Health Organization* yang mengevaluasi kematian karena penyakit jantung koroner terbanyak berada pada kelompok usia 35-64 tahun dan mengalami Ventrikuler vibrasi dan pulseles *ventricular tachicardi (VFIPulseles VT)* terjadi pada 40 – 50 % kematian diluar rumah sakit karena henti jantung,

untuk kasus di Amerika Serikat menunjukkan bahwa sekitar 400.000 – 460.000 kasus henti jantung setiap tahun terjadi di luar rumah sakit (dalam Suharsono & Ningsih, 2014). Menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013 prevalensi jantung koroner di Indonesia sebesar 0,5 persen, dan berdasarkan diagnosis dokter atau gejala sebesar 1,5 persen. Prevalensi gagal jantung di Indonesia sebesar 0,13 persen, dan berdasarkan diagnosis dokter atau gejala sebesar 0,3 persen. Prevalensi penyakit jantung koroner, gagal jantung terlihat meningkat seiring peningkatan umur responden.

Di Universitas Muhammadiyah Jember dalam kejadian korban mengancam nyawa yang menemukan korban ditempat diantaranya mahasiswa, staf keamanan dan petugas kebersihan. Hasil studi pendahuluan melalui wawancara kepada staf keamanan dan petugas kebersihan pada tanggal 15 Oktober 2015 didapatkan seluruh anggota staf keamanan 17 orang dan petugas kebersihan 25 orang. Dari sekian anggota ketika menemukan korban mengancam nyawa akan meminta bantuan kepada mahasiswa yang berada ditempat kejadian untuk ikut menolong mengangkat korban dan dibawa ke Klinik Suherman untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut. Pertolongan tersebut dilakukan tanpa menilai terlebih dahulu status kesadaran, pernapasan tidak normal, denyut nadi dan tingkat cedera korban. Suharsono dan Ningsih (2014) menjelaskan seorang penolong yang menemukan orang tidak sadar atau korban yang tiba-tiba tidak sadar, penolong harus memeriksa kesadaran korban dengan cara menepuk bahu dan memanggil korban. Penolong harus segera

mengaktifkan bantuan gawat darurat (menelpon 118), secepatnya. Jika korban tidak bernapas atau bernapas tidak normal, penolong harus beramsumsi bahwa korban mengalami henti jantung. Penolong awam harus mengaktifkan bantuan gawat darurat (menelepon 118). Setelah melakukan aktivasi bantuan gawat darurat, penolong harus segera memulai melakukan resusitasi jantung paru pada korban tidak sadar yang tidak bernapas atau bernapas normal.

Kejadian korban mengancam nyawa diluar rumah sakit inilah yang mendasari pentingnya memahami bantuan hidup dasar, tidak hanya oleh tenaga medis dan perawat tetapi juga penolong awam secara luas. Pendidikan kesehatan tentang bantuan hidup dasar (*basic cardiac life support*) yang terdiri dari tindakan resusitasi jantung paru pada penolong awam menjadi hal yang utama untuk meningkatkan kemampuan menolong korban mengancam nyawa dan mengetahui penatalaksanaan korban tidak sadarkan diri diluar rumah sakit yang bisa menyebabkan henti jantung (Suharsono & Ningsih, 2014). Menurut Swasanti & Putra (2014) penolong awam merupakan jenis penolong yang tidak memiliki dasar pertolongan pertama dan tidak terlatih, penolong hanya mempraktikkan apa yang pernah dia lihat.

Berdasarkan gambaran latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Resusitasi Jantung Paru Terhadap Kemampuan Menolong Korban Henti Jantung Pada Penolong Awam Di Universitas Muhammadiyah Jember“.

B. Perumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Penolong Awam di Universitas Muhammadiyah Jember masih belum mengerti tentang tindakan tentang resusitasi jantung paru sebagai bantuan hidup dasar (*Basic Cardiac Life Support*) untuk menolong korban henti jantung. Kondisi darurat dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, tanpa pengetahuan dasar yang memadai sering kali setiap orang panik dan kesalahan pengambilan tindakan serta dapat memperparah keadaan korban.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana kemampuan menolong korban henti jantung pada penolong awam di Universitas Muhammadiyah Jember sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang resusitasi jantung paru ?
- b. Bagaimana kemampuan menolong korban henti jantung pada penolong awam di Universitas Muhammadiyah Jember sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang resusitasi jantung paru ?
- c. Adakah pengaruh pendidikan kesehatan resusitasi jantung paru terhadap kemampuan menolong korban henti jantung pada penolong awam di Universitas Muhammadiyah Jember ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan resusitasi jantung paru terhadap kemampuan menolong korban henti jantung pada penolong awam di Universitas Muhammadiyah Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kemampuan menolong korban henti jantung pada penolong awam di Universitas Muhammadiyah Jember sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang resusitasi jantung paru.
- b. Mengidentifikasi kemampuan menolong korban henti jantung pada penolong awam di Universitas Muhammadiyah Jember setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang Resusitasi Jantung Paru.
- d. Menganalisa adanya pengaruh pendidikan kesehatan resusitasi jantung paru terhadap kemampuan menolong henti jantung pada penolong awam di Universitas Muhammadiyah Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Praktis

a. Masyarakat Awam

Memberi informasi bagi masyarakat tentang tindakan Resusitasi Jantung Paru sebagai bantuan hidup dasar (*basic cardiac life support*) pada korban henti jantung.

2. Teoritis

a. Institusi Pendidikan

Mengembangkan konsep dan kajian yang lebih mendalam tentang peningkatan kompetensi tentang tindakan *Cardio Pulmonary Resuscitation* (CPR) sebagai bantuan hidup dasar (*basic cardiac life support*) pada korban henti jantung.

b. Peneliti

Menerapkan ilmu yang diperoleh dan pengalaman nyata dalam melakukan penelitian khususnya tentang peningkatan kompetensi tentang tindakan *Cardio Pulmonary Resuscitation* (CPR) sebagai bantuan hidup dasar (*basic cardiac life support*) pada korban henti jantung.

c. Rumah Sakit

Membantu tenaga para medis dan medis dirumah sakit dalam memberikan penanganan hospitalisasi kegawatdaruraan pada korban henti jantung guna mencegah kematian, kecacatan, dan memberikan rasa aman.